

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS
PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2022)**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Nur Indah Sari Prayitno Putri

NIM 31402000116

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Penelitian Skripsi

**“ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AGRESIVITAS PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2022)”**

Disusun Oleh:

Nur Indah Sari Prayitno Putri

NIM : 31402000116

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan

kehadapan sidang panitia skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

UNISSULA

Semarang 21 Mei 2024

Pembimbing



Judi Budiman, SE., Msc., Akt., CA, ACPA, BKP

NIK. 0605017202

**“ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AGRESIVITAS PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2022)”**

Disusun Oleh:

Nur Indah Sari Prayitno Putri
NIM : 31402000116

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 31 Mei 2024

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Sutapa, SE, M.Si, Akt., CA
NIK. 211496007

Penguji II

Rustam Hanafi, SE, M. Sc., Akt, CA
NIK.211403016

Pembimbing

Judi Budiman, SE, Msc, Akt., CA, ACPA, BKP
NIK. 0605017202

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi pada Tanggal 31 Mei 2024

Ketua Program Studi Akuntansi

Provita Wijayanti, SE., M. Si., Ph. D., Ak. CA., IFP., AWP
NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Indah Sari Prayitno Putri

NIM : 31402000116

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2022)**” merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan cara yang baik sesuai dengan kode etik atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran kode etik ilmiah dalam penyusunan penelitian skripsi ini.

Semarang, 7 Juni 2024

Yang menyatakan,


Nur Indah Sari Prayitno Putri
NIM. 31402000116

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Indah Sari Prayitno Putri

NIM : 31402000116

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul :

“ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI PADA PERIODE 2020-2022)”

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarism dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 7 Juni 2024



Nur Indah Sari Prayitno Putri
Nur Indah Sari Prayitno Putri
NIM. 31402000116

*Coret yang tidak perlu

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penerang kalbu bagi umatnya. Atas doa serta bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat mengusulkan judul Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Periode 2020-2022).

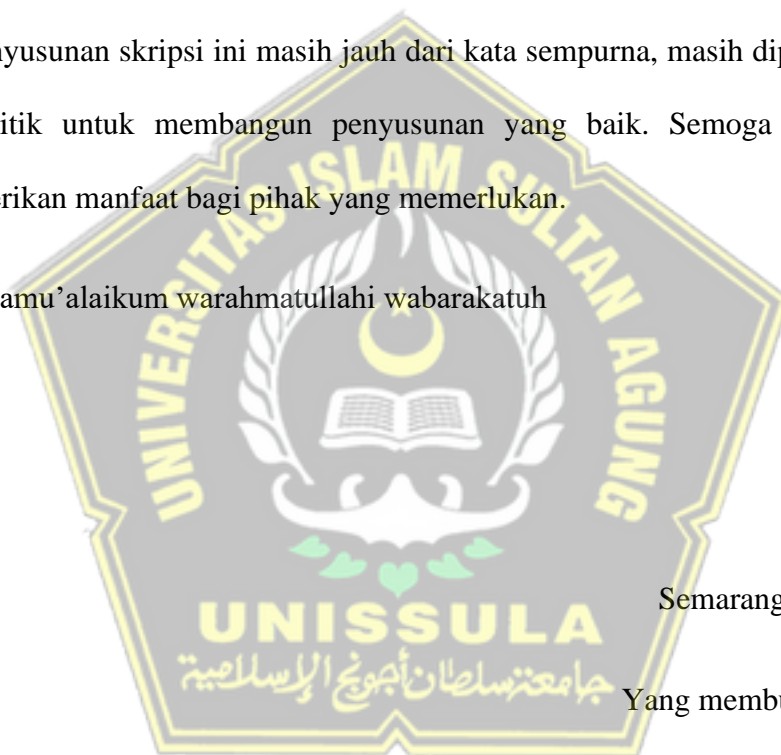
Laporan skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung. Selama proses bimbingan skripsi peneliti mendapatkan motivasi, serta dukungan dari pihak lain, oleh sebab itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
2. Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
3. Judi Budiman, S.E, M.Sc., Akt, CA, ACPA BKP selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam menyusun penelitian ini,

4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan pengajaran bekal ilmu pengetahuan serta seluruh staf tata usaha dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan penelitian ini hingga selesai,
5. Bapak, Ibu, keluarga dan teman teman tercinta atas segala doa, perhatian, dukungan, yang tulus selama ini.

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih diperlukan saran dan kritik untuk membangun penyusunan yang baik. Semoga skripsi dapat memberikan manfaat bagi pihak yang memerlukan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Semarang, 31 Mei 2024

Yang membuat pernyataan

Nur Indah Sari Prayitno Putri
NIM. 31402000116

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS
PAJAK (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2022)**

Nur Indah Sari Prayitno Putri

NIM : 31402000116

Mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak. Analisis penelitian pada sampel perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Pada penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 57 sampel. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu variabel mempunyai pengaruh negatif signifikan yaitu profitabilitas, dan 3 variabel tidak memiliki pengaruh terhadap Agresivitas Pajak yaitu variabel Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan.

Kata Kunci : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Agresivitas Pajak.

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS
PAJAK (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2022)**

Nur Indah Sari Prayitno Putri

NIM : 31402000116

Mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Indonesia

ABSTRACT

This research aims to test and analyze the variables profitability, company size, capital intensity and inventory intensity on tax aggressiveness. Research analysis on a sample of manufacturing companies in the Food and Beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2020-2022 period. This research uses quantitative research and uses secondary data. This research uses a sampling technique, namely purposive sampling. The samples used in this research were 57 samples. The analytical tool used is multiple linear regression analysis. The research results show that one variable has a significant negative influence, namely profitability, and 3 variables have no influence on Tax Aggressiveness, namely the variables Company Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity.

Keywords: Profitability, Company Size, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Aggressiveness.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | iii |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH | v |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 8 |
| 2.1.1 Teori Keagenan | 8 |
| 2.1.2 Teori Akuntansi Positif | 9 |
| 2.2 Variabel Penelitian | 9 |
| 2.2.1 Agresivitas Pajak..... | 9 |
| 2.2.2 Profitabilitas | 10 |
| 2.2.3 Ukuran Perusahaan | 11 |
| 2.2.4 Intensitas Modal | 11 |
| 2.2.5 Intensitas Persediaan | 12 |
| 2.3 Penelitian Terdahulu..... | 13 |

| | | |
|--|--|-----------|
| 2.4 | Pengembangan Hipotesis | 22 |
| 2.4.1 | Dampak Profitabilitas pada Agresivitas Pajak | 22 |
| 2.4.2 | Dampak Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak..... | 23 |
| 2.4.3 | Dampak Intensitas Modal pada Agresivitas Pajak..... | 24 |
| 2.4.4 | Dampak Intensitas Persediaan pada Agresivitas Pajak..... | 26 |
| 2.5 | Kerangka Pemikiran Teoritis..... | 27 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | 28 |
| 3.1 | Jenis Penelitian | 28 |
| 3.2 | Populasi dan Sampel | 28 |
| 3.3 | Sumber dan Jenis Data | 29 |
| 3.4 | Metode Pengumpulan Data | 29 |
| 3.5 | Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel..... | 30 |
| 3.6 | Teknik Analisis | 30 |
| 3.6.1 | Analisis statistik deskriptif..... | 30 |
| 3.6.2 | Uji Asumsi Klasik..... | 31 |
| 3.6.2.1 | Uji Normalitas | 31 |
| 3.6.2.2 | Uji Multikolinearitas..... | 31 |
| 3.6.2.3 | Uji Heteroskedastisitas | 32 |
| 3.6.2.4 | Uji Autokorelasi | 32 |
| 3.6.3 | Analisis Regresi Linier Berganda | 33 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | | 36 |
| 4.1 | Hasil Penulisan | 36 |
| 4.1.1 | Gambaran Umum Objek Penulisan | 36 |
| 4.2 | Hasil Uji Analisis Data | 37 |
| 4.2.1 | Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif | 37 |

| | | |
|---------|--|----|
| 4.2.2 | Hasil Uji Asumsi Klasik..... | 41 |
| a. | Uji Normalitas | 41 |
| b. | Uji Multikolinearitas..... | 43 |
| c. | Uji Heteroskedastisitas | 44 |
| d. | Uji Autokorelasi | 45 |
| 4.3 | Hasil Analisis Regresi Linier Berganda | 45 |
| 4.3.1 | Uji Kelayakan Model | 47 |
| 4.3.1.1 | Koefisien Determinasi (R^2) | 47 |
| 4.3.1.2 | Uji Simultan (F)..... | 47 |
| 4.3.2 | Uji Hipotesis (t)..... | 48 |
| 4.4 | Pembahasan | 50 |
| 4.4.1 | Dampak Profitabilitas pada Agresivitas Pajak | 50 |
| 4.4.2 | Dampak Ukuran Perusahaan pada Agresivitas Pajak..... | 52 |
| 4.4.3 | Dampak Intensitas Modal pada Agresivitas Pajak..... | 54 |
| 4.4.4 | Dampak Intensitas Persediaan pada Agresivitas Pajak..... | 55 |
| BAB V | PENUTUP..... | 58 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 58 |
| 5.2 | Keterbatasan..... | 58 |
| 5.3 | Saran..... | 59 |
| DAFTAR | PUSTAKA | 60 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu | 13 |
| Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel..... | 30 |
| Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel | 36 |
| Tabel 4. 2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif..... | 36 |
| Tabel 4. 3 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Sesudah Outlier | 39 |
| Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas | 41 |
| Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier | 42 |
| Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas..... | 43 |
| Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 44 |
| Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi | 44 |
| Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda | 45 |
| Tabel 4. 10 Hasil Koefien Determinasi..... | 46 |
| Tabel 4. 11 Hasil Uji F..... | 47 |
| Tabel 4. 12 Hasil Uji t..... | 48 |



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis 27



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------------|----|
| Lampiran 1 | 63 |
| Lampiran 2 | 64 |
| Lampiran 3 | 67 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, wajib pajak ialah sumber pendapatan negara. Pajak ialah sumbangan masyarakat kepada negara yang disetorkan ke kas negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Peraturan ini dapat ditegakkan tanpa kompensasi apa pun. Signifikannya fungsi pajak terlihat dari kontribusi pemasukan pajak negara selama beberapa tahun terakhir. Realisasi pemasukan pajak pada tahun 2022 senilai Rp2.034,5 triliun atau 114% dari target Perpres Nomor 98 Tahun 2022 senilai 1.784 triliun. Peningkatan pemasukan pajak ini lebih tinggi 31,4% dibandingkan realisasi pemasukan pajak tahun 2021 yang senilai 1.547,8 triliun (Kementerian Keuangan.go.id, 2022). Namun demikian, Indonesia seringkali gagal mencapai tujuan pemasukan pajaknya. Salah satu faktor penyebab tidak terealisasinya pemasukan pajak ialah adanya disparitas cara pandang antara pemerintah dan wajib pajak. Dalam pandangan pemerintah, pajak ialah salah satu sumber pemasukan negara, padahal wajib pajak memandangnya sebagai beban yang dapat menurunkan keuntungan perusahaan. Selanjutnya, banyak organisasi berupaya untuk mengurangi kewajiban perpajakan mereka.

Perusahaan menerapkan agresivitas pajak sebagai strategi untuk memitigasi beban pajak yang harus dibayar pemerintah. Agresivitas pajak perusahaan dapat diwujudkan melalui strategi legal (penghindaran pajak) atau melanggar hukum (penghindaran pajak) yang melibatkan manipulasi penghasilan kena pajak, menurut Suyanto & Supramono (2012). Agresivitas pajak ialah komponen mendasar dari

strategi perencanaan pajak yang diterapkan organisasi untuk meminimalkan beban pajak efektif mereka.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan korporasi yang dilaporkan oleh banyak negara, termasuk Indonesia, dan mengakibatkan kerugian negara. PT. Coca-Cola Indonesia (CCI) ialah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang penghindaran pajak di Indonesia antara tahun 2002 hingga 2006. PT. Coca-Cola Indonesia menegaskan penghasilan kena pajaknya hanya Rp 492,59 miliar, namun Dirjen Pajak mengungkapkan PT. Coca-Cola Indonesia bernilai Rp603,48 miliar. Direktur Jenderal Pajak menemukan peningkatan signifikan pada beban operasional dan aktivitas transfer pricing yang meragukan di perusahaan, seperti dilansir Kompas.com (2014).

Praktik penghindaran pajak melalui transfer pricing biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional, seperti perusahaan manufaktur yang memiliki banyak anak perusahaan baik di dalam maupun luar negeri. Akibatnya, mereka lebih rentan terhadap transfer pricing. Dalam hal ini, perusahaan subsektor makanan dan minuman ialah salah satu entitas tersebut. Perusahaan pada subsektor ini biasanya mempunyai jumlah anak perusahaan yang lebih banyak dibandingkan subsektor lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan akan tetap melakukan penghindaran pajak karena adanya kerentanan dalam sistem pemungutan pajak.

Penulisan artikel ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memdampaki agresivitas pajak sehubungan dengan fenomena tersebut. Makalah ini menggunakan empat variabel independen: profitabilitas, intensitas modal,

intensitas persediaan, dan ukuran perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai artikel sebelumnya. Meskipun demikian, banyak artikel yang menyatakan bahwa variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan tidak berdampak terhadap Agresivitas Pajak. Research GAP dalam penulisan ini ialah sebagai berikut: intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan..

Variabel profitabilitas telah dibuktikan pada penulisan-penulisan sebelumnya. Profitabilitas mempunyai dampak positif yang cukup besar pada Agresivitas Pajak sebagaimana diungkapkan oleh Pratama & Suryarini (2020), Utomo & Fitria (2021), dan Ghifary & Lastati (2024). Hal ini berarti perusahaan akan semakin agresif dalam memenuhi kewajiban perpajakannya seiring dengan peningkatan profitabilitasnya. Namun hal ini berbeda dengan penulisan Khafifah (2021) yang mengatakan jika Agresivitas Pajak didampaki secara negatif oleh Profitabilitas. Temuan ini memperlihatkan jika kecenderungan perusahaan untuk mengurangi beban pajak menurun seiring dengan peningkatan profitabilitas.

Penulisan Variabel Ukuran Perusahaan Menurut Allo et al. (2021), skala suatu perusahaan mempunyai dampak yang menguntungkan pada agresivitas pajaknya. Hal ini memperlihatkan jika aktivitas operasional suatu perusahaan meningkat sebanding dengan skalanya. Keuntungan perusahaan akan meningkat karena adanya peningkatan kegiatan operasional, dan pajak yang dibayarkan juga akan meningkat. Akibatnya, kemungkinan perusahaan melakukan tindakan pajak agresif akan semakin besar. Temuan ini sejalan dengan penulisan yang dilakukan Nurdiana dkk. (2020) yang mengatakan jika agresivitas pajak suatu perusahaan

didampaki secara signifikan oleh skalanya. Namun hal ini berbeda dengan temuan penulisan Rahayu & Suryarini, (2021), Utomo & Fitria, (2021), Setyoningrum & Zulaikha, (2019), dan Hidayati et al., (2021) yang memperlihatkan jika ukuran perusahaan berdampak buruk pada agresivitas pajak. Temuan-temuan ini memperlihatkan jika semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin banyak pula peraturan pemerintah yang harus dipatuhi, dan semakin besar pengawasan yang diterima dari pemangku kepentingan terkait. Dalam hal ini, Direktorat Jenderal Pajak yang ialah salah satu lembaga pemerintah akan melakukan pengawasan lebih besar pada korporasi besar. Seringkali, kemungkinan terjadinya agresivitas pajak berkurang seiring dengan meningkatnya tingkat pengawasan, karena perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam perencanaan pajaknya.

Kajian Variabel Intensitas Modal Intensitas Modal berdampak positif pada Agresivitas Pajak sebagaimana dikemukakan oleh Romadhina (2020), Nugraha & Rusliansyah (2022), Suryaningtyas & Sawitri (2024), Pratiningsih & Fajriana (2023), dan Ghifary & Lastati (2024). Hal ini memperlihatkan jika perusahaan dengan aset yang besar akan mengeluarkan biaya penyusutan yang besar, yang tentunya berdampak pada penurunan laba perusahaan. Perusahaan yang mengalami penurunan laba cenderung mengurangi kewajiban perpajakannya. Hasil tersebut sejalan dengan penulisan yang dilakukan oleh Syafrizal & Sugiyanto (2022) yang mengatakan jika Capital Intensity berdampak besar pada Agresivitas Pajak pada perusahaan. Namun hal ini bertentangan dengan temuan Rahayu & Suryarini, (2021), Pratama & Suryarini, (2020), Apriyanti & Arifin, (2021), dan Nordiansyah et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa Intensitas Modal tidak berdampak pada

dampak besar pada Agresivitas Pajak. Hasil tersebut memperlihatkan jika ada tidaknya aktiva tetap perusahaan pada Capital Intensity tidak memdampaki kemampuan perusahaan untuk terus menerapkan Agresivitas Pajak.

Intensitas Persediaan berdampak positif pada Agresivitas Pajak, menurut penulisan Apriyanti dan Arifin (2021) tentang Variabel Intensitas Persediaan. Hal ini memperlihatkan jika kemungkinan suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya Intensitas Persediaan. Temuan ini sejalan dengan penulisan yang dilakukan Pratama dkk. (2023) yang mengatakan jika intensitas persediaan berdampak pada agresivitas perusahaan dalam kaitannya dengan pajak. Namun hal ini bertentangan dengan temuan Nugraha & Rusliansyah, (2022), Pratama et al., (2023), Pratiningsih & Fajriana (2023), dan Ghifary & Lastati (2024) yang semuanya mengatakan jika Intensitas Persediaan berdampak buruk pada Agresivitas Pajak. Berdasarkan temuan tersebut, pengelolaan persediaan perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien seiring dengan meningkatnya intensitas persediaan. Perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi cenderung mendistribusikan dan mengalokasikan laba periode berjalan ke laba periode mendatang sehingga mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Dampak teori keagenan pada intensitas persediaan ialah dapat mendorong manajemen untuk mengurangi perilaku penghindaran pajaknya.

Menurut penulisan yang sedang berlangsung yang terus menghasilkan hasil yang tidak konsisten. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan ialah faktor yang memdampaki Agresivitas Pajak. Tujuan dari penulisan ini ialah untuk mengkaji kembali penulisan-penulisan sebelumnya yang

berkaitan dengan bidang ini. Penulisan kali ini ialah replikasi dari penulisan yang dilakukan oleh Pratama dan Suryarini (2020). Sebuah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dipilih sebagai objek penulisan oleh peneliti. Subsektor ini dipilih karena dampak ekonomi yang signifikan dan banyaknya perusahaan di sektor makanan dan minuman. Maka dari itu, penulisan di bidang ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan ekonomi suatu negara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang dibuat ialah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berdampak pada Agresivitas Pajak ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berdampak pada Agresivitas Pajak ?
3. Apakah Intensitas Modal berdampak pada Agresivitas Pajak ?
4. Apakah Intensitas Persediaan berdampak pada Agresivitas Pajak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penulisan ini ialah sebagai berikut :

1. Menganalisa Profitabilitas pada Agresivitas Pajak.
2. Menganalisa Dampak Ukuran Perusahaan pada Agresivitas Pajak.
3. Menganalisa Dampak Intensitas Modal pada Agresivitas Pajak.
4. Menganalisa Dampak Intensitas Persediaan pada Agresivitas Pajak.

1.4 Manfaat Penelitian

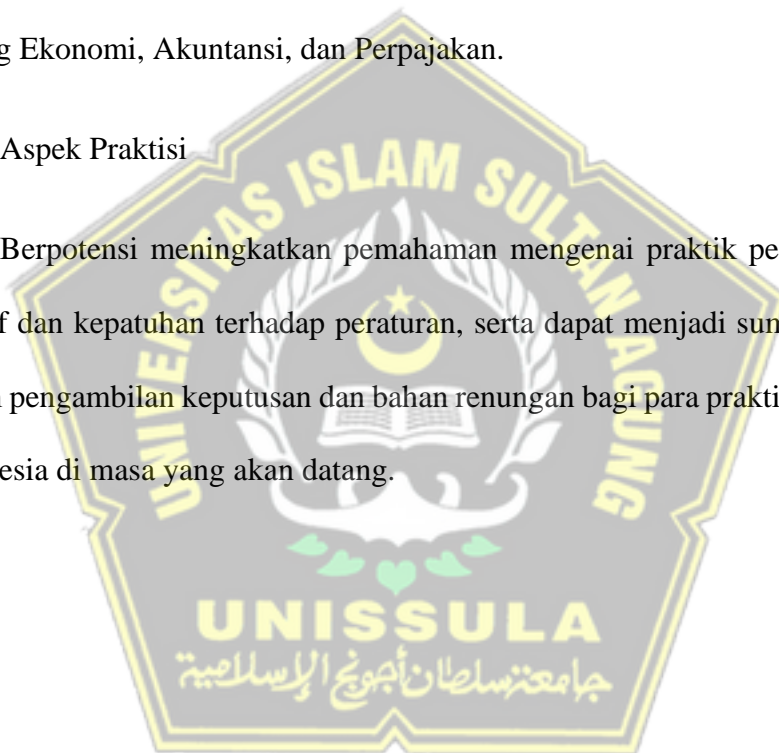
Setiap penulisan diharapkan memberikan manfaat kepada semua pihak yang membacanya atau yang terlibat secara langsung di dalamnya. Adapun manfaat penulisan ini sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Memberikan informasi tambahan mengenai dampak Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan pada Agresivitas Pajak di bidang Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan.

2. Aspek Praktisi

Berpotensi meningkatkan pemahaman mengenai praktik perpajakan yang efektif dan kepatuhan terhadap peraturan, serta dapat menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan dan bahan renungan bagi para praktisi akuntansi di Indonesia di masa yang akan datang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah struktur konseptual yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang disusun secara sistematis dan berkaitan dengan variabel-variabel yang signifikan. Fungsi utamanya adalah menyediakan kerangka kerja untuk penelitian, memanfaatkan teori-teori yang sudah ada untuk mendukung dan membimbing peneliti dalam mengembangkan penelitian mereka. Dengan menggunakan landasan teori, peneliti dapat menemukan kekosongan pengetahuan dalam literatur yang bisa diisi oleh penelitian mereka. Hal ini membantu dalam mengarahkan pertanyaan penelitian, menyusun metodologi yang tepat, dan menganalisis hasil penelitian secara efektif. Dengan demikian, landasan teori memainkan peran penting dalam memastikan bahwa penelitian dilakukan secara terarah dan memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang yang bersangkutan. Penelitian ini berdasarkan dua teori utama, yaitu teori keagenan, dan teori akuntansi positif.

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen, yang diwakili oleh manajemen, dan prinsipal sebagai pemegang saham. Dalam konteks ini, agen (manajer) cenderung mengambil tindakan oportunistik untuk mencapai tujuan pribadinya, terutama dalam upaya memperoleh evaluasi kinerja yang baik dan imbalan yang besar. Kinerja manajer sering kali dinilai berdasarkan kinerja laba setelah pajak, sehingga manajer seringkali memilih kebijakan pajak yang dapat

mengurangi beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, agresivitas pajak menjadi langkah yang diambil perusahaan untuk mengoptimalkan keuntungan.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah konsep yang digunakan untuk meramalkan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh perusahaan dalam situasi dan kondisi tertentu. Teori akuntansi positif membahas bagaimana perusahaan memilih metode akuntansi berdasarkan pertimbangan tujuan yang ingin dicapai.

Melalui penggabungan teori ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi di balik agresivitas pajak dalam konteks dinamika internal dan eksternal perusahaan serta faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh perusahaan (Rahayu & Suryarini, 2021).

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan aktivitas atau tindakan yang dirancang untuk mengecilkan dan meminimalkan tingkat pendapatan kena pajak perusahaan lewat tindakan perencanaan pajaknya (tax planning) baik menggunakan cara yang tergolong legal yaitu penghindaran pajak (tax avoidance) ataupun dengan cara yang tergolong ilegal yaitu penggelapan pajak (tax evasion).

Berikut ini rumus agresivitas pajak untuk BTD menurut (Adiputra et al., 2019)

$$BT D = 1 - \frac{(\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Pajak})}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Laba Pajak} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Tarif Pajak}}$$

2.2.2 Profitabilitas

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah mendapatkan laba sebesar besarnya. Profitabilitas adalah sebuah rasio pengukuran bagi kinerja perusahaan. Pratama & Suryarini, (2020), mengutarakan mengenai variabel profitabilitas merupakan suatu gambaran yang menunjukkan keahlian perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam rentang waktu tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Ghifary & Lastati (2024) menjelaskan bahwa Return On Assets (ROA) merupakan salah satu indikator profitabilitas yang dapat menunjukan performa keuangan dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan beban pajak, mendorong Perusahaan untuk menghindari pajak, yang dapat menyebabkan mereka mengatur pembayaran dan pendapatan pajaknya. Perusahaan dengan laba yang besar cenderung ingin membayar pajak yang lebih rendah Ghifary & Lastati (2024)

Berdasarkan pemaparan di atas, profitabilitas dapat disimpulkan sebagai rasio untuk menilai seberapa besar kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar nilai profitabilitas menunjukan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan dan semakin tinggi laba maka semakin tinggi pula beban pajak. Profitabilitas dapat diukur dengan rumus berikut :

$$\text{ROA} : \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan identitas perusahaan baik skala kecil maupun skala besar. Menurut Brigham & Houston (2010) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Hartono (2013) menambahkan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai log total aktiva. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan harus transparan, terpercaya, dan terbebas dari manajemen laba karena dapat mengaburkan informasi yang tersedia. Terutama untuk informasi yang berkaitan dengan minimalisasi laba untuk meminimalkan pendapatan kena pajak sehingga pembayaran pajak menjadi minim. Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang merupakan variabel penduga dan banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. (Leksono et al., 2019)

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Menurut penelitian (Leksono et al., 2019), ukuran perusahaan dapat diukur dengan natural logaritma total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{total aset})$$

2.2.4 Intensitas Modal

PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (revisi 2011) menyatakan bahwa terkait Aktiva tetap dan Aktiva lain-lain. aktiva tetap

merupakan aset berwujud yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam produksi, penyediaan barang dan jasa, atau disewakan kepada pihak lain dengan tujuan administratif selama beberapa periode yang telah ditentukan oleh perusahaan. Aset tetap perusahaan merupakan aset yang harus dilaporkan pada laporan posisi keuangan. Aset tetap perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu aset tetap berwujud (*tangible fixed assets*) atau aset tetap tidak berwujud (*intangible fix assets*). Menurut Mahmud (2017) menyatakan bahwa asset yang mempunyai fisik yang dapat dilihat dan diukur adalah aset tetap berwujud. Menurut Sari (2020) menyatakan bahwa aset tetap tak berwujud adalah aset yang tidak mempunyai bentuk fisik seperti hak paten, hak cipta, goodwill, merk dagang. (Apriyanti & Arifin, 2021) menyatakan bahwa intensitas aset merupakan rasio intensitas aset tetap dibandingkan dengan total aset perusahaan. Intensitas aset dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya depresiasi atau beban penyusutan yang melekat pada aset tetap. Beban penyusutan akan mempengaruhi pajak perusahaan karena dapat mengurangi besarnya beban pajak perusahaan. Intensitas Modal dapat diukur dengan rumus :

$$CINT = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.5 Intensitas Persediaan

Persediaan yang dimiliki perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang digunakan untuk memenuhi permintaan dan kegiatan operasional dalam jangka waktu yang panjang. Inventory intensity merupakan suatu ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Perusahaan yang

berinvestasi pada persediaan mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba rugi pada saat periode terjadinya. Laba perusahaan, yang dimiliki mengalami penurunan dengan intensitas persediaan yang tinggi perusahaan akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. Semakin tinggi intensitas persediaan yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Intensitas Persediaan dapat diukur dengan rumus :

$$\text{INVT} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa rangkuman dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dampak Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti, Tahun, dan Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|
| 1. | (Rahayu & Suryarini, 2021) “The Effect of CSR Disclosure, Firm Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity on Tax Aggresiveness” | 1. CSR Disclosure (X1) 2. Firm Size (X2) 3. Capital Intensity (X3) 4. Inventory Intensity (X4) 5. Tax Agresiveness (Y) | 1. CSR Disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap Tax Aggresiveness 2. Firm Size berpengaruh negatif terhadap Tax Aggresiveness 3. Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap Tax Aggresiveness 4. Inventory Intensity tidak berpengaruh terhadap Tax Agresiveness |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | | 5. CSR Disclosure, Firm Size, Capital Intensity, dan Inventory Intensity berpengaruh terhadap Tax Aggressiveness |
| 2. | (Pratama & Suryarini, 2020) “The Role of Independent Commissioners in Moderating the Effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax Aggressiveness” | <ol style="list-style-type: none"> 1. Capital Intensity (X1) 2. Inventory Intensity (X2) 3. Profitability (X3) 4. Aggressiveness (Y) 5. Independent Commissioners (Mo) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Capital Intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap Aggressiveness 2. Inventory Intensity tidak berpengaruh terhadap Aggressiveness 3. Profitability berpengaruh positif signifikan terhadap Aggressiveness 4. Independent Commissioners tidak memoderasi pengaruh Capital Intensity terhadap Aggressiveness 5. Independent Commissioners tidak memoderasi pengaruh Inventory Intensity terhadap Aggressiveness 6. Independent Commissioners tidak memoderasi pengaruh Profitability terhadap Aggressiveness |
| 3. | (Apriyanti & Arifin, 2021) “Tax Aggressiveness determinants” | <ol style="list-style-type: none"> 1. Capital Intensity (X1) 2. Inventory Intensity (X2) 3. CSR (X3) 4. Independent Commissioner (X4) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap Tax Aggressiveness 2. Inventory Intensity berpengaruh positif tidak signifikan |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> 5. Audit Commite (X5) 6. Tax Aggresiveness (Y) | <ul style="list-style-type: none"> terhadap Tax Agreesiveness 3. CSR tidak berpengaruh terhadap Tax Aggresiveness 4. Independent Commisioner berpengaruh positif terhadap Tax Aggresiveness 5. Audit Commite berpengaruh negatif terhadap Tax Aggresiveness |
| 4. | (Khafifah, 2021) “The Influence of Debt Policies, Profitability, and Corporate Social Disclosures Responsibility to Tax Aggresivity” | <ul style="list-style-type: none"> 1. Debt Policy (X1) 2. Profitability (X2) 3. CSR Disclosure (X3) 4. Tax Aggresivity (Y) | <ul style="list-style-type: none"> 1. Debt Policy berpengaruh negatif signifikan terhadap Tax Agresivity 2. Profitability berpengaruh negatif signifikan terhadap Tax Aggresivity 3. CSR Disclosure berpengaruh negatif signifikan terhadap Tax Aggresivity |
| 5. | (Utomo & Fitria, 2021) “Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak” | <ul style="list-style-type: none"> 1. Capital Intensity (X1) 2. Profitabilitas (X2) 3. Agresivitas Pajak (Y) 4. Ukuran Perusahaan (Mo) | <ul style="list-style-type: none"> 1. Capital Intensity berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak 4. Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh antara Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | | 5. Ukuran Perusahaan memperlemah hubungan antara Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak |
| 6. | (Romadhina, 2020) “Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal, dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018” | <ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris Independen (X1) 2. Intensitas Modal (X2) 3. CSR (X3) 4. Agresivitas Pajak (Y) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak 2. Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak 3. CSR tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak 4. Komisaris Independen, Intensitas Modal, dan CSR berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak |
| 7. | (Nordiansyah et al., 2022) “Peranan Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Leverage pada Agresivitas Pajak” | <ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas Modal (X1) 2. Ukuran Perusahaan (X2) 3. Komisaris Independen (X3) 4. Leverage (X4) 5. Agresivitas Pajak (Y) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak 2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak 3. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak 4. Leverage berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak |
| 8. | (Allo et al., 2021) | 1. Likuiditas (X1) | 1. Likuiditas berpengaruh |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | “Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018)” | <ol style="list-style-type: none"> 2. Ukuran Perusahaan (X2) 3. Agresivitas Pajak (Y) | <p>signifikan terhadap Agresivitas Pajak</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak |
| 9. | (Setyoningrum & Zulaikha, 2019) “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Struktur Kepemilikan terhadap Agresivitas Pajak” | <ol style="list-style-type: none"> 1. CSR (X1) 2. Ukuran Perusahaan (X2) 3. Leverage (X3) 4. Kepemilikan Asing (X4) 5. Kepemilikan Publik (X5) 6. Agresivitas Pajak (Y) | <ol style="list-style-type: none"> 1. CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak 3. Leverage tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak 4. Kepemilikan Asing tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak 5. Kepemilikan Publik berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak |
| 10. | (Hidayati et al., 2021) “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak” | <ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage (X1) 2. Likuiditas (X2) 3. Ukuran Perusahaan (X3) 4. Capital Intensity (X4) 5. Agresivitas Pajak (Y) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak 2. Likuiditas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak 4. Capital Intensity berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak |
| 11. | (Nugraha & Rusliansyah, 2022) | <ol style="list-style-type: none"> 1. CSR (X1) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan CSR berpengaruh negatif |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| | <p>“Pengaruh Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak”</p> | <ol style="list-style-type: none"> 2. Intensitas Modal (X2) 3. Intensitas Persediaan (X3) 4. Agresivitas Pajak (Y) | <p>tidak signifikan terhadap Agresivitas Pajak</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Intensitas Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak 3. Intensitas Persediaan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak |
| 12. | <p>(Syafrizal & Sugiyanto, 2022) “Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Pertambangan terdaftar IDX 2017-2021)”</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Capital Intensity (X1) 2. Intensitas Persediaan (X2) 3. Leverage (X3) 4. Agresivitas Pajak (Y) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Capital Intensity, Intensitas Persediaan, dan Leverage berpengaruh secara simultan terhadap Agresivitas Pajak 2. Capital Intensity berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak 3. Intensitas Persediaan tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak 4. Leverage berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak |
| 13. | <p>(Pratama et al., 2023) “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016-2019)”</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional (X1) 2. Dewan Komisaris Independen (X2) 3. Kepemilikan Manajerial (X3) 4. Intensitas Persediaan (X4) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap Agresivitas Pajak 2. Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak 3. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| | | 5. Agresivitas Pajak (Y) | <p>signifikan terhadap Agresivitas Pajak</p> <p>4. Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak</p> <p>5. Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Intensitas Persediaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Agresivitas Pajak</p> |
| 14. | (Wicaksono et al., 2022) “Determinan Tax Avoidance : Corporate Governance Sebagai Pemoderasi” | <p>1. CSR (X1)</p> <p>2. Kepemilikan Institusional (X2)</p> <p>3. Leverage (X3)</p> <p>4. Corporate Governanve (Mo)</p> <p>5. Agresivitas Pajak (Y)</p> | <p>1. CSR berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak</p> <p>2. Kepemilikan Institsusional tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak</p> <p>3. Leverage berpengaruh terhadap Agresivittas Pajak</p> <p>4. Corporate Governance memoderasi pengaruh CSR terhadap Agresivvitas Pajak.</p> <p>5. Corporate Governance memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivvitas Pajak.</p> |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| | | | 6. Corporate Governance memoderasi pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak. |
| 15. | (Nurdiana et al., 2020) “Dimensi Agresivitas Pajak Dilihat dari Firm Size, Likuiditas, Profitabilittas, dan Inventory Intensity” | 1. Firm Size (X1) 2. Likuiditas (X2) 3. Profitabilitas (X3) 4. Inventory Intensity (X4) 5. Agresivitas Pajak (Y) | 1. Firm Size berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak 3. Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak 4. Inventory Intensity tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak |
| 16. | Suryaningngtyas & Sawitri (2024) “Pengungkapan CSR, Intensitas Modal, Leverage pada Agresivitas Pajak” | 1. Pengungkapan CSR (X1) 2. Intensitas Modal (X2) 3. Leverage (X3) 4. Agresivitas Pajak (Y) | 1. Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak 2. Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap Aresivitas Pajak. 3. Leverage berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak. |
| 17. | Pratiningsih & Fajriana (2023) “ Pengaruh Intensitas Modal dan Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang | 1. Intensitas Modal (X1) 2. Intensitas Persediaan (X2) 3. Agresivitas Pajak (Y) | 1. Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak 2. Intensitas Persediaan berpengaruh negatif terhadap |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | terdaftar di BEI tahun 2020-2022” | | Agresivitas Pajak |
| 18. | Ghifary & Lastati (2024) “ Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas, Koneksi politik terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independem sebagai Variabel Moderasi” | <ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas Modal (X1) 2. Intensitas Persediaan (X2) 3. Profitablitas (X3) 4. Koneksi Politik (X4) 5. Agresivitas Pajak (Y) 6. Komisaris Independen (Mo) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak 2. Intensitas Persediaan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak 4. Koneksi Politik berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak 5. Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak 6. Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak 7. Komisaris Independen tidak dapat memoderasi |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak</p> <p>8. Komisar Independen tidak dapat memoderasi pengaruh Koneksi Politik terhadap Agresivitas Pajak</p> |
|--|--|--|---|

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Dampak Profitabilitas pada Agresivitas Pajak

Profitabilitas ialah metrik yang berfungsi sebagai indikator kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan besar biasanya mempunyai tingkat perencanaan pajak yang tinggi, termasuk praktik penghindaran pajak. Salah satu cara penghindaran pajak dari profitabilitas ialah dengan mengoptimalkan aset perusahaan agar memenuhi syarat untuk mendapatkan insentif pajak atau pengurangan pajak lainnya.

Berdasarkan penulisan terdahulu, variabel Profitabilitas mempunyai dampak positif yang cukup besar pada Agresivitas Pajak. Hal ini disebabkan perusahaan dengan ROA yang tinggi mampu menjalankan tugasnya secara efektif sehingga menghasilkan keuntungan yang meningkat. Hal ini telah dibuktikan oleh Pratama & Suryarini (2020), Utomo & Fitria (2021), dan Ghifary & Lastati (2024).

Perusahaan yang mempunyai laba besar akan mudah dalam mengeksploitasi ketentuan perpajakan guna meminimalkan kewajiban perpajakannya. Manajemen perusahaan cenderung menerapkan Agresivitas Pajak untuk meringankan beban pajaknya, karena peningkatan laba mengakibatkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan semakin besar. Namun hal ini berbeda dengan temuan penulisan Khafifah (2021) yang memperlihatkan jika penghindaran pajak berdampak negatif pada profitabilitas. Perusahaan yang mempunyai nilai profitabilitas yang tinggi akan lebih besar kemungkinannya untuk memilih membayar beban pajaknya dan menghindari penghindaran dari kewajiban perpajakannya.

Hipotesis dapat dikembangkan dalam penyelidikan ini berdasarkan uraian di atas. :

H₁ : Profitabilitas berdampak positif pada agresivitas pajak.

2.4.2 Dampak Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak

Indikator kekayaan atau kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan ialah dimensi ukuran perusahaan. Besarnya jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan dapat berdampak pada tingkat keuntungan yang dihasilkan dan aktivitas operasionalnya. Secara umum, semakin besar suatu organisasi, semakin besar upayanya untuk menarik perhatian publik. Perusahaan dapat menarik perhatian ini dengan meningkatkan kinerja labanya.

Perusahaan sering kali menerapkan kebijakan pajak yang agresif sebagai metode untuk meningkatkan profitabilitas mereka. Produktivitas suatu organisasi akan meningkat sebanding dengan basis asetnya. Hal ini berdampak pada

peningkatan laba perusahaan yang selanjutnya dapat memdampaki besarnya pembayaran pajak. Organisasi besar biasanya memiliki tingkat kemampuan beradaptasi yang lebih besar dalam penerapan praktik akuntansi yang efisien dan penerapan perencanaan pajak yang cermat.

Rahayu & Suryarini (2021), Utomo & Fitria (2021), Setyoningrum & Zulaikha (2019), dan Hidayati dkk. (2021) melakukan penulisan yang menyelidiki hubungan antara ukuran perusahaan dengan kecenderungan agresivitas pajak. Hasil penulisan mereka memperlihatkan jika ukuran ialah faktor yang signifikan. Lintasan negatif agresivitas pajak didampaki secara signifikan oleh perusahaan. Temuan-temuan ini memperlihatkan jika semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin banyak peraturan pemerintah yang harus dipatuhi, dan semakin banyak pengawasan yang diterima dari pemangku kepentingan terkait. Dalam hal ini, Direktorat Jenderal Pajak yang ialah salah satu lembaga pemerintah akan melakukan pengawasan lebih besar pada korporasi besar. Seringkali, kemungkinan terjadinya agresivitas pajak berkurang seiring dengan meningkatnya tingkat pengawasan, karena perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam perencanaan pajaknya.

Hipotesis dapat dikembangkan dalam penyelidikan ini berdasarkan uraian di atas.:

H₂ : Ukuran perusahaan berdampak negatif pada agresivitas pajak.

2.4.3 Dampak Intensitas Modal pada Agresivitas Pajak

Intensitas modal mengacu pada tingkat investasi yang dilakukan perusahaan pada aset tetap. Intensitas modal ialah ukuran besarnya kekayaan perusahaan yang dialokasikan pada aktiva tetap untuk kegiatan produksi dan perolehan keuntungan. Biaya penyusutan dapat ditimbulkan oleh investasi perusahaan pada aset tetap. Mirip dengan akuntan manajemen bersertifikat (CMA), dalam sebuah perusahaan, keberadaan aset tetap dalam jumlah besar dapat mengakibatkan biaya penyusutan yang besar. Mirip dengan akuntan manajemen bersertifikat (CMA), biaya penyusutan aset tetap diperhitungkan dalam biaya yang memenuhi syarat untuk dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Hasilnya, perusahaan dengan biaya penyusutan yang besar dapat menikmati keuntungan pajak. Rahayu dan Suryarini (2021) Klasifikasi aset tetap menentukan besaran biaya penyusutan yang tunduk pada peraturan perpajakan di Indonesia. Dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang ada, teori akuntansi positif menawarkan strategi potensial untuk meningkatkan laba. Untuk mencapai tujuan manajemen dan memenuhi kepentingan, perusahaan diperbolehkan menggunakan metode penyusutan yang selaras dengan preferensi mereka ketika berinvestasi pada aset tetap. Menurut penulisan yang dilakukan oleh Romadhina (2020), Nugraha & Rusliansyah (2022), Suryaningtyas & Sawitri (2024), Pratiningsih & Fajriana (2023), dan Rivin Andi Ghifary & Lastati (2024), perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi memperlihatkan kinerja yang lebih tinggi. tingkat agresivitas pajak memperlihatkan hubungan berarah positif.

Hipotesis penulisan ini dapat diungkapkan sebagai berikut, sesuai dengan uraian sebelumnya:

H₃ : Intensitas Modal berdampak positif pada agresivitas pajak.

2.4.4 Dampak Intensitas Persediaan pada Agresivitas Pajak.

Intensitas persediaan ialah salah satu komponen intensitas modal yang memperlihatkan aktivitas investasi perusahaan pada persediaan. Intensitas inventaris dapat berfungsi sebagai indikator efektivitas manajemen inventaris. Praktik manajemen persediaan perusahaan akan lebih efektif dan efisien ketika intensitas persediaan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

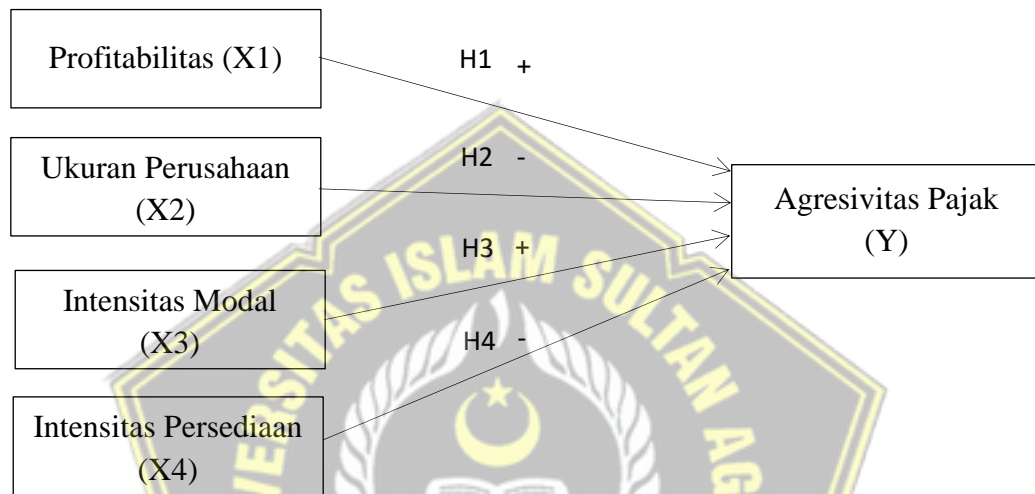
Menurut penulisan yang dilakukan oleh Nugraha & Rusliansyah (2022), Pratama dkk. (2023), Pratiningsih & Fajriana (2023), dan Ghifary & Lastati (2024), Intensitas Persediaan berdampak buruk pada Agresivitas Pajak. Temuan ini memperlihatkan jika pengelolaan persediaan perusahaan semakin efektif dan efisien seiring dengan meningkatnya intensitas persediaan. Dalam skenario ini, beban pajak yang harus dibayar akan berkurang karena perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi cenderung mengalokasikan dan mendistribusikan laba periode berjalan ke laba periode mendatang. Intensitas persediaan dapat didampaki oleh teori keagenan karena dapat mendorong manajemen untuk mengurangi perilaku penghindaran pajak.

Hipotesis dapat dikembangkan dalam penyelidikan ini berdasarkan uraian di atas:

H₄ : Intensitas Persediaan berdampak negatif pada agresivitas pajak.

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Variabel independen Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan akan dievaluasi bersama dengan variabel dependen yaitu Agresivitas Pajak dalam penulisan ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Iwan Hermawan (2019) menjelaskan bahwa penulisan kuantitatif ialah suatu metode penulisan ilmiah, induktif, dan obyektif yang datanya disajikan dalam bentuk angka atau pernyataan dan dianalisis dengan menggunakan statistik. Penulisan ini ialah jenis penulisan kuantitatif. Data penulisan ini disajikan dalam bentuk data perusahaan di (BEI). Tujuan analisis ini ialah untuk mengetahui dampak Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan pada Agresivitas Pajak.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam sebuah tulisan ialah wilayah generalisasi yang luas, mencakup subjek atau objek yang dipilih peneliti untuk diselidiki dan diambil kesimpulannya. Penulisan ini fokus pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di (BEI) pada tahun 2020-2022.

Populasi terdiri dari sampel. Jika peneliti tidak dapat menyelidiki keseluruhan populasi karena kendala seperti waktu, tenaga, atau keuangan, mereka akan memilih untuk memilih sampel dari populasi tersebut. Penggunaan sampel memungkinkan kita mewakili seluruh populasi secara efektif. Penulis menggunakan purposive sampling dalam penyelidikan ini. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

1. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman telah tercatat di BEI periode 2020-2022.
2. Perusahaan yang secara konsisten memberikan informasi keuangan BEI secara menyeluruh dan terpercaya selama observasi
3. Organisasi yang mempublikasikan informasi keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Selama periode pengamatan, perusahaan tidak mengalami kerugian..

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data penulisan ini berasal dari informasi keuangan tahunan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di (BEI) periode 2020-2022, memenuhi kriteria pengambilan sampel. Data yang digunakan dalam penulisan ini bersumber dari website masing-masing perusahaan dan www.idx.co.id.

Data sekunder digunakan dalam penyelidikan ini. Menurut Sugiyono (2017:137), data sekunder ialah sumber yang tidak diberikan secara tegas kepada pengumpul data. Ketika penulis mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain, mereka mengandalkan data sekunder..

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi yang digunakan dalam penulisan ini meliputi pengumpulan, pendokumentasian, dan evaluasi data sekunder berupa informasi keuangan seluruh perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI. Selanjutnya peneliti

memperoleh data ini dari pihak ketiga (melalui website www.idx.co.id). Selain informasi dari berbagai sumber lain terkait agresivitas pajak. Informasi keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman disajikan tahun anggaran 2020-2022..

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

| No | Variabel | Definisi Operasional | Pengukuran | Sumber Pengukuran |
|----|-----------------------|--|---|-----------------------------|
| 1 | Agresivitas Pajak | Kegiatan meminimalkan beban pajak secara legal dan ilegal | $BTD = 1 - (\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Pajak}) / \text{Total Aset}$ | (Adiputra et al., 2019) |
| 2 | Profitabilitas | Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya | $ROA = (\text{Laba Setelah Pajak} / \text{Total Aset}) \times 100\%$ | (Pratama & Suryarini, 2020) |
| 3 | Ukuran Perusahaan | Besar aset yang dimiliki perusahaan | $\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$ | (Leksono et al., 2019) |
| 4 | Intensitas Modal | Besar perusahaan melakukan Investasi pada Aset | $CAPIN = \text{Aset tetap bersih} / \text{Total aset}$ | (Apriyanti & Arifin, 2021) |
| 5 | Intensitas Persediaan | Besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan | $INVT = \text{Total Persediaan} / \text{Total Aset}$ | (Apriyanti & Arifin, 2021) |

3.6 Teknik Analisis

3.6.1 Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif ialah jenis analisis yang menawarkan ringkasan angka minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. (Bagaskara et al., 2021)

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi tidak termasuk autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Tidak mungkin suatu penulisan dapat melakukan pengujian regresi berganda sebelum lolos tahap uji asumsi klasik.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran variabel independen dan dependen (Bagaskara et al., 2021). Distribusi suatu variabel yang tidak normal dapat menyebabkan penurunan hasil uji statistik. Temuan uji normalitas dapat ditunjukkan dengan menggunakan tabel atau uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), yang mengevaluasi apakah data mengikuti distribusi normal. Persyaratan tes Kolmogorov-Smirnov (K-S) ialah sebagai berikut:

- A. Nilai signifikansi yang $< 0,05$ memperlihatkan jika data tidak mengikuti distribusi normal.
- B. Jika angka $p > 0,05$, maka bisa dikatakan bahwa data mengikuti distribusi normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linier antar variabel independen. Hasil dari model regresi yang mahir harus memperlihatkan tingkat akurasi yang tinggi, mendekati kesempurnaan, atau memperlihatkan kurangnya hubungan (Bagaskara et al., 2021).

Variance inflasi faktor (VIF) dan toleransi digunakan untuk menilai adanya multikolinearitas dalam model regresi, berdasarkan kriteria berikut:

a. Jika angka Variance Inflation Factor (VIF) melebihi 10 atau toleransinya $< 0,10$ maka bisa dikatakan terjadi multikolinearitas.

B. Jika Variance Inflation Factor (VIF) < 10 atau toleransinya $> 0,10$, maka bisa dikatakan tidak terdapat multikolinearitas.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan varian antar residu pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Tes Glejser dapat digunakan untuk membuat penemuan ini. Uji Glejser ialah uji statistik yang dipakai untuk menilai apakah suatu model regresi memperlihatkan tanda-tanda heteroskedastisitas dengan cara meregresi residu absolut. Tes Glejser berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan.

- a. Jika p-value $> 0,05$ maka bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika p-value $< 0,05$ maka bisa dikatakan terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menilai adanya korelasi pada model regresi linier antara kesalahan sisa periode x dengan periode sebelumnya sebelum tahun x . Karakteristik yang diinginkan dari model regresi yang berkinerja baik ialah tidak adanya autokorelasi dalam temuannya (Bagaskara et al., 2021). Tes autokorelasi

akan selalu muncul dalam observasi karena adanya saling ketergantungan yang melekat. Penulisan ini akan menggunakan run test, pada parameter yang ditentukan.

A. Jika resultan Asymp.Sig. (2-tailed) < 0,05 maka bisa dikatakan terdapat indikasi autokorelasi.

B. Jika resultan Asymp.Sig dua sisi. > 0,05 maka bisa dikatakan tidak terdapat indikasi autokorelasi.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk memastikan ada tidaknya dampak parsial dan simultan yang cukup besar antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas (Priyatno, 2023). Hasil analisis regresi linier berganda dapat memberikan gambaran mengenai adanya dampak, besarnya dampak, dan sifat dampak (positif atau negatif). Perhitungan regresi linier berganda dapat dilakukan dengan SPSS. Perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Ket:

α : Konstanta

β_{123} : Koefisien variabel bebas

X_1 : Profitabilitas

X_2 : Ukuran Perusahaan

X3 : Intensitas Modal

X4 : Intensitas Persediaan

e : Standar error

3.6.3.1 Uji Kelayakan Model

3.6.3.1.1 Uji Koefisien Determinasi

Besarnya kontribusi suatu variabel independen terhadap variabel dependen dipastikan secara numerik dengan menggunakan uji koefisien determinasi (Surajiyo et al., 2020). Menurut Kurniawan (n.d.), nilai koefisien determinan secara langsung menentukan besarnya dampak berbanding lurus antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika angka R^2 berada di antara 0 dan 1, nyatakan secara metodis $0 > R^2$. Ketika R mendekati 0, kontribusi seluruh faktor independen terhadap variabel dependen biasanya menunjukkan hubungan yang lemah. Sebaliknya, ketika R^2 mendekati 1 maka hubungan antara variabel terikat dan seluruh variabel bebas menjadi sangat kuat..

3.6.3.1.2 Uji Simultan (Uji F)

Melalui perbandingan dengan variabel terikat, uji simultan membantu menilai variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$.

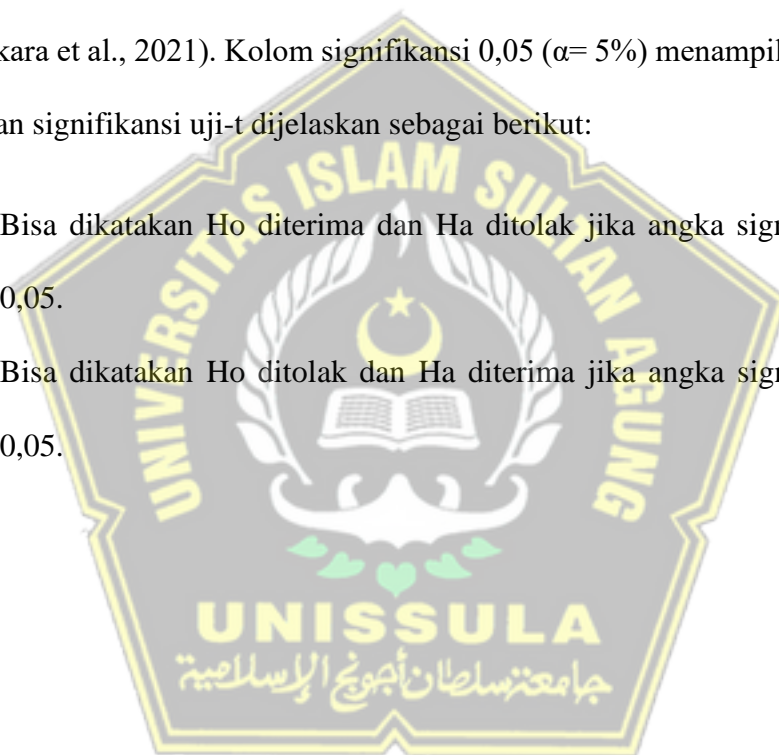
- a. Jika angka signifikansinya $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Dapat dikatakan bahwa ketiga variabel independen yang diambil secara bersamaan tidak memiliki dampak yang cukup besar terhadap variabel dependen.

- b. Jika angka signifikansinya dibawah 0,05 maka dapat diterima hipotesis. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor independen jelas memdampaki variabel dependen..

3.6.3.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis atau pengujian parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai dampak pada variabel dependen (Bagaskara et al., 2021). Kolom signifikansi 0,05 ($\alpha= 5\%$) menampilkan hasil uji t. Penilaian signifikansi uji-t dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bisa dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak jika angka signifikansinya $> 0,05$.
- b. Bisa dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima jika angka signifikansinya $< 0,05$.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penulisan

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penulisan

Populasi yang dipertimbangkan dalam penulisan ini ialah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdata di (BEI) pada tahun 2020–2022. Teknik purposive sampling lah yang dipakai pada penulisan ini. Penulisan semacam ini memperlihatkan jika sampel yang dipakai di dalamnya sesuai dengan tujuan saat ini dan ialah gambaran atau representasi dari populasi saat ini. Tabel 4.1 memperlihatkan dari temuan pengujian bahwa populasi penulisan ini ialah sebagai berikut.:

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

| No | Kriteria | Pengurangan | Jumlah |
|--|--|-------------|--------|
| 1 | Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2020-2022 | | 33 |
| 2 | Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan secara lengkap dan rutin selama periode pengamatan | 4 | 29 |
| 3 | Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan Laporan Keuangan tidak dalam Rupiah | 1 | 28 |
| 4 | Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode pengamatan | 9 | 19 |
| Jumlah sampel (19 perusahaan × 3 tahun) | | | 57 |

Tabel 4.1 memperlihatkan dari hasil observasi terdapat 33 usaha Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdata di (BEI) pada tahun 2020–2022. Dari total jumlah korporasi tersebut, terdapat 29 korporasi yang rutin menyampaikan informasi keuangan di BEI periode 2020-2022. Selain itu, terdapat

satu perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dan sembilan perusahaan mengalami kerugian sepanjang periode pengamatan; empat perusahaan tidak menyampaikan data informasi keuangan dan laporan tahunan secara total dan konsisten. Dengan demikian, dalam penulisan ini, sembilan belas usaha dikumpulkan sebagai sampel.

4.2 Hasil Uji Analisis Data

4.2.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah sarana untuk menggambarkan atau merangkum data dilihat dari angka minimum, maksimum, mean, standar deviasi dari variabel yang dipakai. Analisis deskriptif dalam penulisan ini menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|-------------------------------|----|---------|---------|-----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Profitabilitas | 57 | .0001 | .8185 | .131123 | .1741194 |
| Ukuran Perusahaan | 57 | 26.3261 | 32.8264 | 28.801307 | 1.5429080 |
| Intensitas Modal | 57 | .0639 | .8061 | .343709 | .1872415 |
| Intensitas Persediaan | 57 | .0157 | .4563 | .142333 | .0893503 |
| Agresivitas Pajak | 57 | .3224 | 2.4401 | 1.009146 | .2484204 |
| Valid N (listwise) | 57 | | | | |

Sumber : Output SPSS

Temuan uji statistik deskriptif membantu seseorang memastikan kualitas data penulisan tergantung pada nilai rata-rata dan deviasi standar. Kualitas data

dapat dikatakan lebih tinggi jika angka meannya melebihi nilai standar deviasi; sebaliknya, sebaliknya.

Tabel 4.2 di atas memperlihatkan jika, dengan 57 titik data yaitu sampel dari tahun 2020–2022 jumlah data yang dikonsumsi. Dengan menggunakan ROA, data profitabilitas (X1) memperlihatkan PT Buyung Poetra Sembada Tbk angka minimum senilai 0,0001 pada tahun 2022 dan PT Sariguna Primatirta Tbk angka maksimum senilai 0,8185 pada tahun 2021. Sedangkan angka standar deviasi senilai 0,1741194, nilai mean atau rata-rata senilai 0,131123. Temuan ini memperlihatkan jika angka mean lebih kecil dari nilai standar deviasi sehingga memperlihatkan kualitas data yang buruk.

Sedangkan data ukuran perusahaan (X2) yang dicatat dengan menggunakan Ln (Total Assets) memperlihatkan angka minimum senilai 26.3261 yang dicapai oleh PT Moreno Abadi Perkasa Tbk pada tahun 2020 dan angka maksimum PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2022. Dengan angka standar deviasi senilai 1.5429080, nilai rata-rata yaitu 28,801309. Temuan ini memperlihatkan jika angka mean melebihi nilai standar deviasi sehingga memperlihatkan kualitas data yang cukup baik dan pemerataan data.

Selain itu, data Intensitas Modal (X3) yang dinilai menggunakan Aktiva tetap bersih / Total aset memperlihatkan PT Delta Djakarta Tbk angka minimum senilai 0,0639 diperoleh pada tahun 2022 dan angka maksimum senilai 0,8061 dicapai pada tahun 2020. Sedangkan nilai standar deviasi senilai 0,1872415, nilai mean atau rata-rata ialah 0,343709. Temuan ini memperlihatkan jika angka mean melebihi

nilai standar deviasi sehingga memperlihatkan kualitas data yang cukup baik dan pemerataan data.

Selain itu, data Intensitas Persediaan (X4) yang dinilai menggunakan Total Persediaan/Total Aset memperlihatkan PT Palma Serasih Tbk angka minimum senilai 0,0157 diperoleh pada tahun 2020 dan nilai tinggi senilai 0,4563 dicapai pada tahun 2022. Sedangkan nilai standar deviasi senilai 0,892929, nilai mean—yaitu rata-rata—ialah 0,1421458. Temuan tersebut memperlihatkan jika sebaran data merata dan nilai mean lebih tinggi dari nilai standar deviasi sehingga memperlihatkan kualitas data yang cukup baik.

Kemudian yang terakhir, data agresivitas pajak yang dihitung menggunakan $BS = (\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Pajak}) / \text{Total Aset}$ diperoleh angka minimum senilai 0,3224 yang diperoleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2022 dan angka maksimum senilai 2,4401 yang diperoleh PT Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2021 Sedangkan angka standarnya ialah 0,2484204, sedangkan nilai mean atau rata-ratanya ialah 1,0092. Temuan ini memperlihatkan jika angka mean melebihi nilai standar deviasi sehingga memperlihatkan kualitas data yang dapat diterima.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Sesudah Outlier

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|-----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Profitabilitas | 53 | .0001 | .3832 | .094311 | .0796162 |
| Ukuran Perusahaan | 53 | 26.3261 | 32.8264 | 28.867585 | 1.5804699 |
| Intensitas Modal | 53 | .0639 | .6452 | .320928 | .1590699 |
| Intensitas Persediaan | 53 | .0157 | .4563 | .145721 | .0917283 |

| | | | | | |
|--------------------|----|-------|--------|----------|----------|
| Agresivitas Pajak | 53 | .9395 | 1.1243 | 1.020057 | .0327143 |
| Valid N (listwise) | 53 | | | | |

Sumber : Output SPSS

Jumlah data yang dipakai sebanyak 53 data, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.3 di atas yang mewakili jumlah sampel yang mengandung outlier. Angka minimum data profitabilitas senilai 0,0001, sedangkan angka maksimum senilai 0,3832. Standar deviasinya senilai 0,0796, dan nilai mean atau rata-ratanya senilai 0,094311. Temuan ini memperlihatkan jika angka mean melebihi nilai standar deviasi, sehingga memperlihatkan jika data tersebar merata dan hasilnya sangat memuaskan.

Selain itu terdapat angka minimum senilai 26.3261 dan angka maksimum senilai 32.8264 untuk data Ukuran Perusahaan. Standar deviasinya ialah 1,58, dan nilai mean atau rata-ratanya ialah 28,87. Temuan ini memperlihatkan jika angka mean melebihi nilai standar deviasi, sehingga memperlihatkan jika data tersebar merata dan hasilnya sangat memuaskan.

Selain itu, angka minimum senilai 0,0639 dan angka maksimum senilai 0,6452 dilaporkan untuk data Intensitas Modal. Standar deviasinya ialah 0,1591, dan nilai mean atau rata-ratanya ialah 0,3209. Temuan ini memperlihatkan jika angka mean melebihi nilai standar deviasi, sehingga memperlihatkan jika data tersebar merata dan hasilnya sangat memuaskan.

Selain itu, pada minimum 0,0157 dan maksimum 0,4563 disajikan data Intensitas Persediaan. Standar deviasinya ialah 0,092, dan nilai mean atau rata-

ratanya ialah 0,146. Temuan ini memperlihatkan jika angka mean melebihi nilai standar deviasi, sehingga memperlihatkan jika data tersebar merata dan hasilnya sangat memuaskan.

Terakhir, data Agresivitas Pajak mempunyai angka minimum senilai 0,9395 dan nilai tertinggi senilai 1,124. Standar deviasinya ialah 0,033, dan nilai mean atau rata-ratanya ialah 1,020. Hal ini memperlihatkan jika data tersebar merata dan hasilnya cukup baik karena nilai meannya melebihi nilai standar deviasi.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk memastikan apakah data dalam penulisan ini memenuhi kriteria model regresi berkualitas tinggi, sehingga memperlihatkan hubungan yang signifikan dan representatif. Uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi ialah uji asumsi klasik yang dipakai pada penulisan ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dirancang untuk mengetahui apakah sampel yang dipakai pada model regresi mempunyai distribusi normal. Model regresi yang memperlihatkan distribusi normal atau mendekati normal dianggap berkualitas tinggi. Dalam program SPSS, satu sampel Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk melakukan uji normalitas dalam penulisan ini. Tabel di bawah ini menampilkan hasil keluaran data pengujian.:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

| |
|---|
| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |
|---|

| | | Unstandardized Residual |
|-------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 57 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .20246445 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .281 |
| | Positive | .281 |
| | Negative | -.182 |
| Test Statistic | | .281 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) ^c | | <.001 |

Sumber: Output SPSS

Tolok ukur Asymp ditentukan dari sampel sebanyak 57 data, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4 di atas. tanda tangan. (2-tailed) senilai $0,001 < 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi asumsi normalitas.

Data outlier harus dihilangkan sebelum data dinormalisasi. Outlier ialah data yang memperlihatkan karakteristik yang berbeda secara signifikan dari pengamatan lainnya sehingga menghasilkan nilai yang ekstrim. Boxplot ialah diagram yang menampilkan secara visual sebaran data dan informasi mengenai data penulisan secara ringkas, memanfaatkan median dan kuitil bawah dan atas, untuk mengidentifikasi data outlier. Angka-angka yang terlihat pada data outlier di boxplot tidak berada dalam pagar boxplot. Hasil uji normalitas dengan unstandardized residual ialah sebagai berikut: dihasilkan 14 data outlier dengan prosedur data outlier:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 53 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .02333593 |

| | | |
|-------------------------------------|----------|-------------------|
| Most Extreme Differences | Absolute | .070 |
| | Positive | .070 |
| | Negative | -.069 |
| Test Statistic | | .070 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) ^c | | .200 ^d |

Sumber: Output SPSS

Signifikansi nilai Asymp ditentukan oleh informasi yang diberikan pada tabel 4.5. Tingkat signifikansi (2-tailed) senilai $0,200 > 0,05$ memperlihatkan jika data berdistribusi normal atau asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji mukolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi yang diteliti berkorelasi dengan hasil penulisan. Faktor inflasi varians (VIF) dan nilai toleransi digunakan untuk melakukan pengujian ini. Multikolinearitas dianggap tidak ada bila nilai toleransi melebihi 0,1 dan nilai VIF < 10 . Tabel berikut menggambarkan hasil uji multikolinearitas.:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | Profitabilitas | .934 | 1.070 |
| | Ukuran Perusahaan | .740 | 1.350 |
| | Intensitas Modal | .850 | 1.176 |
| | Intensitas Persediaan | .666 | 1.502 |

Sumber : Output SPSS

Nilai toleransinya $> 0,1$, dan nilai VIF < 10 . Hal ini digambarkan pada tabel. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa variabel independen dalam penulisan tidak memperlihatkan adanya multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas pada penulisan ini ialah untuk memastikan apakah terdapat ketimpangan varians residual antara dua observasi. Uji Glejser dapat digunakan untuk memastikan heteroskedastisitas ini. Heteroskedastisitas dianggap tidak bermasalah apabila residu absolut dan variabel independen mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -.028 | .038 | | -.733 | .467 |
| | Profitabilitas | .029 | .022 | .176 | 1.342 | .186 |
| | Ukuran Perusahaan | .002 | .001 | .186 | 1.260 | .214 |
| | Intensitas Modal | .015 | .011 | .188 | 1.361 | .180 |
| | Intensitas Persediaan | -.032 | .022 | -.225 | -1.446 | .155 |

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Output SPSS

Nilai Sig ditentukan oleh hasil uji Glejser yang diberikan di atas. Jumlah seluruh variabel independen melebihi 0,05. Maka dari itu, bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi dalam model regresi linier antara kesalahan perancu pada periode x dengan periode sebelum tahun x . Runs Test dipakai pada penyelidikan ini untuk penilaian autokorelasi.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi

| Runs Test | |
|-------------------------|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| Test Value ^a | .00347 |
| Cases < Test Value | 26 |
| Cases \geq Test Value | 27 |
| Total Cases | 53 |
| Number of Runs | 30 |
| Z | .696 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .486 |
| a. Median | |

Sumber: Output SPSS

Gambar 4.8 menggambarkan nilai Asymptotic yang diperoleh. tanda tangan. (2-tailed) senilai $0,486 > 0,05$. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi.

4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui arah dan besarnya dampak variabel independen pada variabel dependen digunakan analisis regresi linier berganda. Dalam penulisan ini variabel terikatnya ialah agresivitas pajak, sedangkan variabel bebasnya ialah

profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan. Hasil perhitungan disajikan pada tabel selanjutnya. :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|--------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .954 | .078 | | 12.242 | <.,001 |
| | Profitabilitas | .290 | .044 | .705 | 6.618 | <.,001 |
| | Ukuran Perusahaan | .001 | .002 | .050 | .414 | .680 |
| | Intensitas Modal | -.013 | .023 | -.062 | -.558 | .580 |
| | Intensitas Persediaan | .089 | .045 | .249 | 1.970 | .055 |

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi yang dihasilkan yaitu :

$$Y = 0,954 + 0,290X_1 + 0,001X_2 - 0,013X_3 + 0,089X_4$$

Hasil persamaan regresi di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Nilai agresivitas pajak tetap senilai 0,954, karena profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan semuanya bernilai 0.
2. Nilai koefisien regresi profitabilitas senilai 0,290 memperlihatkan jika peningkatan profitabilitas senilai 1% akan mengakibatkan peningkatan agresivitas pajak senilai 0,290 persen.
3. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan senilai 0,001 memperlihatkan jika peningkatan ukuran perusahaan senilai 1% akan mengakibatkan peningkatan agresivitas pajak senilai 0,001 persen.

4. Nilai koefisien regresi Intensitas Modal senilai -0,013 memperlihatkan jika peningkatan Intensitas Modal senilai 1% akan mengakibatkan penurunan agresivitas pajak senilai 0,013 persen.

5. Nilai koefisien regresi koefisien persediaan senilai 0,089 memperlihatkan jika peningkatan intensitas persediaan senilai 1% akan mengakibatkan peningkatan agresivitas pajak senilai 0,089 persen.

4.3.1 Uji Kelayakan Model

4.3.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui sejauh mana variabel dependen (agresivitas pajak) didampaki oleh variabel independen (profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan). Hasil koefisien determinasi (R^2) disajikan pada tabel selanjutnya.:

Tabel 4. 10 Hasil Koefien Determinasi

| Model Summary | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .701 ^a | .491 | .449 | .0242888 |
| a. Predictors: (Constant), Intensitas Persediaan, Profitabilitas, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan | | | | |

Sumber : Output SPSS

Nilai Adjusted R Square senilai 0,449 atau 44,9% seperti yang ditunjukkan pada hasil tabel 4.10. Hal ini dapat diartikan terdapat dampak profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan senilai 44,9% pada agresivitas pajak, sedangkan 55,1% didampaki oleh variabel lain.

4.3.1.2 Uji Simultan (F)

Uji F ialah uji statistik yang dipakai untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi dapat memberikan dampak secara simultan pada variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menguji nilai signifikansi pada taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil uji F disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|---|------------|----------------|----|-------------|--------|--------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .027 | 4 | .007 | 11.583 | <,001 ^b |
| | Residual | .028 | 48 | .001 | | |
| | Total | .056 | 52 | | | |
| a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), Intensitas Persediaan, Profitabilitas, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan | | | | | | |

Sumber : Output SPSS

Nilai Fhitung senilai 11,583 dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$ sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.11. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa agresivitas pajak didampaki oleh gabungan faktor profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan.

4.3.2 Uji Hipotesis (t)

Koefisien regresi masing-masing variabel independen pada variabel dependen dinilai dengan menggunakan uji t untuk mengetahui sejauh mana variabel independen berdampak secara parsial pada variabel dependen. Dengan menguji apakah nilai signifikansi melebihi 0,05 ($\alpha=5\%$) atau tidak maka dapat ditentukan uji t. Tabel selanjutnya menampilkan hasil uji-t.:

Tabel 4. 12 Hasil Uji t

| Coefficients ^a |
|---------------------------|
|---------------------------|

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .954 | .078 | | 12.242 | <,001 |
| | Profitabilitas | .290 | .044 | .705 | 6.618 | <,001 |
| | Ukuran Perusahaan | .001 | .002 | .050 | .414 | .680 |
| | Intensitas Modal | -.013 | .023 | -.062 | -.558 | .580 |
| | Intensitas Persediaan | .089 | .045 | .249 | 1.970 | .055 |

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Output SPSS

Uji t pada tabel 4.12 memperlihatkan jika:

1. Dampak Profitabilitas pada Agresivitas Pajak

Nilai koefisien regresi diuji dan hasilnya memperlihatkan arah positif senilai 0,290 dengan angka sig $0,001 < 0,05$. Hal ini memperlihatkan H_a diterima dan H_0 ditolak memperlihatkan jika profitabilitas berdampak positif dan signifikan pada Agresivitas Pajak diterima.

2. Dampak Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak

Nilai koefisien regresi diuji dan hasilnya memperlihatkan arah positif senilai 0,001 dengan angka sig $0,680 > 0,05$. Akibatnya H_a ditolak dan H_0 diterima. Maka dari itu, penolakan pada anggapan bahwa skala perusahaan berdampak buruk pada agresivitas pajak ialah hal yang wajar.

3. Dampak Intensitas Modal pada Agresivitas Pajak

Nilai koefisien regresi diuji dan hasilnya memperlihatkan arah negatif senilai 0,013 dengan angka sig $0,580 > 0,05$. Akibatnya H_a ditolak dan H_0 diterima. Maka dari itu, Intensitas Modal tidak bisa diterima karena berdampak positif pada Agresivitas Pajak.

4. Dampak Intensitas Persediaan Pada Agresivitas Pajak

Nilai koefisien regresi diuji dan hasilnya memperlihatkan arah positif senilai 0,089 dengan angka sig $0,055 > 0,05$. Akibatnya H_a ditolak dan H_o diterima. Maka dari itu, Intensitas Persediaan ditolak karena berdampak buruk pada Agresivitas Pajak.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Dampak Profitabilitas pada Agresivitas Pajak

Hasil penulisan memperlihatkan jika variabel profitabilitas mempunyai dampak positif pada agresivitas pajak yang ditunjukkan dari hasil uji parsial (uji t). Hal ini dikuatkan dengan angka koefisien B yang positif senilai 0,290 dan nilai sig senilai $0,001 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis bahwa profitabilitas berdampak positif pada Agresivitas Pajak diterima. Hal ini memperlihatkan jika variabel agresivitas pajak dan profitabilitas mempunyai korelasi positif yang cukup besar.

Profitabilitas ialah indikator kinerja keuangan yang ditentukan oleh laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan menurut Ghifary dan Lastati (2024). Dalam penulisan ini profitabilitas dinilai dengan membagi laba setelah pajak dengan total aset (ROA). Perusahaan yang mempunyai return on assets (ROA) yang tinggi maka mampu menjalankan tugasnya secara efektif. Perusahaan menghasilkan laba yang lebih tinggi karena ROA yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai laba besar akan mudah dalam mengeksploitasi ketentuan perpajakan guna meminimalkan kewajiban perpajakannya. Manajemen perusahaan cenderung menerapkan Agresivitas Pajak untuk meringankan beban pajaknya, karena peningkatan laba mengakibatkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan semakin besar.

Penulisan ini konsisten dengan teori akuntansi positif dan teori keagenan. Temuan investigasi ini memperlihatkan jika organisasi yang menghasilkan keuntungan besar akan menerapkan strategi penghindaran. Teori keagenan dan teori akuntansi positif mengatakan jika ketika laba meningkat, pajak penghasilan akan meningkat seiring dengan peningkatan laba perusahaan. Akibatnya, perusahaan cenderung mengoptimalkan kompensasi kinerja manajer dengan mengurangi beban pajak untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan (Ghifary & Lastati, 2024).

Hasil riset profitabilitas memperlihatkan kondisi tersebut ada, dimana nilai rata-rata senilai 13,11% melebihi kriteria penilaian ROA senilai 5% yang tergolong sangat baik. Data perusahaan dalam jumlah besar memiliki nilai melebihi 5%, seperti PT Sariguna Primatirta Tbk yang memiliki nilai profitabilitas senilai 74,19%, 81,85%, dan 80,23% pada tahun 2020-2022. Selain itu, Akasha Wira International Tbk, Cahaya Kalbar Tbk, Delta Jakarta Tbk, Mulia Boga Raya Tbk, dan organisasi lainnya juga disertakan. Hal ini memperlihatkan jika suatu perusahaan akan lebih mungkin melakukan tindakan agresif pajak jika memiliki ROA atau laba setelah pajak yang tinggi, karena hal ini sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang menginginkan laba setelah pajak yang tinggi. Maka dari itu, pengelola akan memitigasi beban pajak. Suatu perusahaan cenderung melakukan agresivitas pajak ketika menghasilkan laba setelah pajak yang besar, karena strategi ini berfungsi untuk meningkatkan laba tersebut.

Hal ini sejalan dengan temuan Pratama & Suryarini (2020), Utomo & Fitria (2021), dan Ghifary & Lastati (2024) yang memperlihatkan jika profitabilitas

mempunyai dampak positif yang cukup besar pada agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena suatu bisnis dengan return on assets (ROA) yang tinggi mampu memenuhi kewajibannya. Perusahaan menghasilkan keuntungan yang meningkat karena ROA yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai laba besar akan mudah dalam mengeksploitasi ketentuan perpajakan guna meminimalkan kewajiban perpajakannya. Beban pajak perusahaan akan bertambah akibat tingginya laba yang mungkin mendorong manajemen perusahaan untuk menerapkan Agresivitas Pajak guna memitigasi beban tersebut.

4.4.2 Dampak Ukuran Perusahaan pada Agresivitas Pajak

Hasil penulisan memperlihatkan jika variabel ukuran perusahaan tidak berdampak pada agresivitas pajak yang ditunjukkan dari hasil uji parsial (uji t). Hal ini dikuatkan dengan angka positif koefisien B senilai 0,001 dan nilai sig senilai 0,680 yang melebihi tingkat signifikansi senilai 0,05. Dengan demikian, hipotesis bahwa agresivitas pajak didampaki secara negatif oleh ukuran perusahaan terbantahkan. Hal ini juga memperlihatkan jika variabel agresivitas pajak dan ukuran perusahaan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dan mempunyai arah yang positif.

Ukuran perusahaan ialah rasio yang mengukur besar kecilnya suatu perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. Investigasi ini mengukur besarnya suatu perusahaan dengan menghitung nilai log aset, yang ialah total asetnya. Dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil, perusahaan dengan aset besar memperlihatkan tingkat stabilitas dan profitabilitas yang lebih tinggi. Organisasi besar biasanya memiliki tingkat kemampuan beradaptasi yang

lebih besar dalam penerapan praktik akuntansi yang efisien dan penerapan perencanaan pajak yang cermat. Meski demikian, penulisan ini tidak konsisten dengan teori keagenan atau teori akuntansi positif. Sementara itu, teori akuntansi positif dan teori keagenan mengatakan jika manajer dapat menggunakan sumber daya yang mereka miliki untuk lebih berhati-hati ketika melakukan perencanaan pajak, sehingga mengurangi kemungkinan praktik agresif pajak.

Hasil penulisan memperlihatkan jika ukuran perusahaan tidak berdampak pada agresivitas pajak. Nilai rata-rata ukuran perusahaan senilai 28,80% memperlihatkan jika perusahaan tersebut termasuk dalam ukuran yang signifikan karena nilai total asetnya senilai 10 miliar. Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki ukuran perusahaan yang melebihi rata-rata senilai 32,73%, 32,82%, dan 32,83% pada tahun 2020-2022, menurut data perusahaan. Fenomena serupa juga terjadi di Diamond Food Indonesia Tbk, Garuda Food Puta Putri Jaya Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan perusahaan lainnya. Temuan ini memperlihatkan jika agresivitas pajak tidak didampaki oleh skala perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penulisan yang dilakukan oleh Rahayu & Suryarini, (2021), Utomo & Fitria, (2021), Setyoningrum & Zulaikha, (2019), dan Hidayati dkk. (2021) yang mengatakan jika agresivitas pajak tidak didampaki oleh ukuran perusahaan. Hal ini dikarenakan skala suatu perusahaan akan lebih diawasi oleh pemangku kepentingan terkait dan perusahaan akan tunduk pada peraturan pemerintah. Di sisi lain, Direktorat Jenderal Pajak yang ialah salah satu cabang pemerintah akan melakukan pengawasan lebih besar pada organisasi yang lebih besar. Perusahaan akan lebih berhati-hati dalam perencanaan pajaknya seiring

dengan meningkatnya tingkat pengawasan yang pada akhirnya mengurangi kemungkinan terjadinya agresivitas pajak.

4.4.3 Dampak Intensitas Modal pada Agresivitas Pajak

Hasil penulisan memperlihatkan jika variabel Intensitas Modal tidak mempunyai dampak pada agresivitas pajak yang ditunjukkan dari hasil uji parsial (uji t). Hal ini dikuatkan dengan angka koefisien B yang negatif senilai -0,013 dan nilai sig senilai $0,580 > 0,05$. Hal ini mengakibatkan ditolaknya hipotesis yang mengatakan jika intensitas modal berdampak positif pada agresivitas pajak. Hal ini juga memperlihatkan jika variabel Intensitas Modal dan Agresivitas Pajak tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

Intensitas Modal ialah rasio yang mengukur sejauh mana kekayaan perusahaan diinvestasikan pada aset tetap yang dipakai untuk kegiatan produksi dan menghasilkan keuntungan. Intensitas modal dikuantifikasi dalam penulisan ini dengan membagi aset tetap bersih dengan total aset (CINT). Biaya penyusutan atau penyusutan yang terkait dengan aset tetap dapat memdampaki beban pajak suatu perusahaan, yang disebut dengan intensitas aset. Besarnya beban pajak perusahaan dapat dikurangi dengan adanya beban penyusutan yang akan berdampak pada pajak perusahaan. Meski demikian, penulisan ini tidak konsisten dengan teori keagenan atau teori akuntansi positif. Temuan penulisan ini memperlihatkan jika agresivitas pajak tidak didampaki oleh besarnya intensitas modal. Sedangkan teori keagenan dan teori akuntansi positif mengatakan jika agresivitas pajak suatu perusahaan dapat didampaki oleh intensitas modal yang dimilikinya, sehingga dapat memdampaki bagaimana manajer menyikapi kebijakan pajak dan memanfaatkan

pengecualian pajak untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan atau kepentingan pribadinya.

Hasil penulisan memperlihatkan jika intensitas modal tidak berdampak signifikan pada agresivitas pajak. Secara spesifik, rata-rata intensitas modal senilai 34,37% memperlihatkan total pengelolaan aset perusahaan cukup tinggi untuk investasi aset tetap. Berdasarkan data Sariguna Primatirta Tbk, intensitas modal pada tahun 2020-2022 mengalami peningkatan dari rata-rata senilai 80,61%, 79,25%, dan 77,55%. Hal ini sesuai dengan data korporasi lainnya, antara lain Akasha Wira International Tbk, Siantar Top Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, dan Buyung Poetra Sembada Tbk. Kondisi ini memperlihatkan jika perusahaan dengan angka CINT yang tinggi mempunyai insentif yang lebih besar untuk melakukan pengelolaan pajak secara agresif. Hal ini disebabkan karena utang yang tinggi dapat memberikan pengurangan pajak yang cukup besar dengan memperbolehkan penggunaan bunga utang. Akibatnya, manajemen akan lebih berhati-hati dan menahan diri untuk tidak melakukan perilaku pajak yang agresif.

Hal ini sejalan dengan temuan penulisan yang dilakukan oleh Rahayu & Suryarini, (2021), Pratama & Suryarini, (2020), Apriyanti & Arifin, (2021), dan Nordiansyah dkk. (2022) yang memperlihatkan jika Intensitas Modal tidak berdampak besar pada Agresivitas Pajak. Aset tetap yang besar tidak dimaksudkan untuk mengurangi pembayaran pajak; sebaliknya, mereka digunakan untuk tujuan operasional.

4.4.4 Dampak Intensitas Persediaan pada Agresivitas Pajak

Hasil penulisan memperlihatkan jika variabel Intensitas Persediaan tidak mempunyai dampak pada agresivitas pajak yang ditunjukkan dari hasil uji parsial (uji t). Hal ini dikuatkan dengan angka positif koefisien B senilai 0,089 dan nilai sig senilai $0,055 > 0,05$. Hal ini mengakibatkan ditolaknya hipotesis bahwa Intensitas Persediaan berdampak buruk pada agresivitas pajak. Hal ini juga memperlihatkan jika variabel Intensitas Persediaan dan Agresivitas Pajak tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

Efisiensi pengelolaan persediaan suatu perusahaan ditandai dengan adanya rasio keuangan yang disebut dengan intensitas persediaan. Investasi persediaan perusahaan diukur dengan rasio ini. Intensitas Persediaan diukur dengan membagi total persediaan dengan total aset (INVT) dalam penyelidikan ini. Perusahaan dapat menggunakan inventaris untuk menetapkan kebijakan yang mendorong transparansi dan kepatuhan pajak, serta memanipulasi beban pajak. Meski demikian, penulisan ini tidak konsisten dengan teori keagenan atau teori akuntansi positif. Temuan penyelidikan ini memperlihatkan jika agresivitas pajak suatu perusahaan tidak didampaki oleh besar kecilnya persediaan yang dimilikinya. Sementara itu, teori akuntansi positif dan teori agensi memperlihatkan jika keputusan manajerial mengenai agresivitas pajak dapat didampaki oleh intensitas persediaan. Struktur inventaris dapat digunakan oleh manajer untuk menetapkan insentif bagi pengelolaan pajak yang agresif. Hal ini dapat dicapai dengan menunda atau mengurangi biaya persediaan untuk memanipulasi keuntungan dan mengurangi beban pajak perusahaan.

Hasil penulisan intensitas persediaan yang memiliki rata-rata senilai 14,15% memperlihatkan jika total aset manajemen perusahaan cukup rendah untuk investasi persediaan. Maka dari itu, tidak adanya dampak intensitas persediaan pada agresivitas pajak terlihat jelas. Marenzo Abadi Perkasa Tbk memiliki nilai intensitas persediaan pada tahun 2020-2022 jauh lebih tinggi dari rata-rata senilai 27,75%, 24,74%, dan 45,63% yang ditunjukkan oleh data. Cahaya Kalbar Tbk, Mulia Boga Raya Tbk, Sekar Bumi Tbk, Perusahaan Industri dan Perdagangan Susu Ultra Jaya Tbk, dan organisasi lain memperlihatkan data pembandingan. Hal ini memperlihatkan jika suatu perusahaan mungkin memiliki lebih sedikit peluang untuk memanipulasi laba dan mengurangi beban pajak jika memiliki nilai INVT yang rendah. Dalam keadaan tertentu, perusahaan mungkin diharuskan mengakui biaya persediaan lebih awal, yang dapat mengakibatkan peningkatan beban pajak selama periode tersebut.

Hal ini sesuai dengan temuan penulisan yang dilakukan oleh Savitri & Rahmawati (2019), Pratiningsih & Fajriana (2023), dan Ghifary & Lastati (2024) yang mengatakan jika Intensitas Persediaan tidak berdampak langsung pada agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena jumlah persediaan tidak berdampak langsung pada keputusan perusahaan dalam memanfaatkan celah peraturan perpajakan atau strategi pengelolaan perpajakan. Inventaris biasanya lebih erat kaitannya dengan aspek operasional dan manajemen rantai pasokan dibandingkan dengan strategi perpajakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berikut ini bisa dikatakan mengenai dampak agresivitas pajak pada profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdata di BEI tahun 2020-2022: data dan data perusahaan analisis.

1. Agresivitas pajak didampaki positif oleh profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa organisasi yang menghasilkan pendapatan besar cenderung melakukan strategi penghindaran pajak untuk memitigasi kewajibannya.
2. Agresivitas pajak tidak didampaki oleh skala perusahaan. Hal ini memperlihatkan jika kesediaan perusahaan untuk mengambil tindakan agresif dalam menanggapi beban pajak tidak bergantung pada skalanya.
3. Agresivitas pajak tidak didampaki oleh intensitas modal. Hal ini menjelaskan bahwa keberlangsungan penerapan Agresivitas Pajak tidak bergantung pada aset tetap perusahaan yang berada pada Intensitas Modal.
4. Agresivitas pajak tidak didampaki oleh intensitas persediaan. Hal ini menjelaskan bahwa keputusan agresivitas pajak tidak didampaki oleh tinggi atau rendahnya intensitas persediaan, karena agresivitas pajak lebih erat kaitannya dengan strategi perpajakan dan kebijakan manajerial perusahaan dibandingkan dengan tingkat persediaan.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan penulisan ini ialah sebagai berikut, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penulisan dan pembahasan pada bab sebelumnya:

1. Variabel independen hanya mampu menyumbang 47,4% pada variabel dependen. Maka dari itu, masih banyak variabel tambahan yang tidak diperhitungkan dalam penulisan ini yang berpotensi memdampaki Agresivitas Pajak.
2. Penulisan ini secara eksklusif berkonsentrasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdata di BEI. Akibatnya, tidak semua perusahaan dijadikan observasi penulisan.

5.3 Saran

Saran-saran berikut dapat diterapkan dalam penulisan ini, dengan mempertimbangkan hasil dan keterbatasan penulisan:

1. Untuk meningkatkan keakuratan hasil penulisan, dimungkinkan untuk memasukkan tambahan variabel independen yang berhubungan dengan Agresivitas Pajak. Misalnya leverage, kepemilikan institusional, peningkatan penjualan, tata kelola, tanggung jawab sosial perusahaan, dan komposisi direksi independen.
2. Diharapkan penulisan selanjutnya dalam metode pengukuran tax avoidance dapat menggunakan metode pengukuran lainnya untuk menguatkan hasil pengujian. Misalnya, ETR, NPM, BOPO, DER, dan LDR

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. P., Martani, D., & Martadinata, I. P. H. (2019). Corporate Social Responsibility, Corporate Governance and Aggressive Tax Action. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 22(2), 237–247. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i2.1295>
- Allo, M. R., Alexander, S. W., & Suwetja, I. G. (2021). Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1), 647–657.
- Anggraini, N. F., & Destriana, N. (2022). *Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur* (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Apriyanti, H. W., & Arifin, M. (2021). Tax aggressiveness determinants. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 3(1), 27–52. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2021.3.1.7412>
- Ghifary, R. A., & Lastati, H. S. (2024). *Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas, Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi*.
- Haryo Suparmun, F. (2023). *Determinan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*.
- Hidayati, F., Kusbandiyah, A., Pramono, H., & Pandansari, T. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.30595/ratio.v2i1.10370>
- Khafifah, A. (2021). The influence of debt policies, profitability and corporate social disclosures responsibility to tax agresivity. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 3(1), 113–130. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2021.3.1.7317>
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 301. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4174>
- Nordiansyah, M., Meiditasari, C. N., Fatimah, F., Saprudin, S., & Juniar, A. (2022). Peranan Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen dan

- Leverage Pada Agresivitas Pajak. *YUME : Journal of Management*, 5(3), 310–319. <https://doi.org/10.2568/yum.v5i3.2771>
- Nugraha, F., & Rusliansyah. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 7(1), 67–76.
- Nurdiana, A. Y., Wahyuningsih, E. M., Fajri, R. N., & Artikel, I. (2020). Dilihat Dari Firm Size, Likuiditas, Profitabilitas Dan Inventory Intensity. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 5(3), 74–83. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i3.14065>
- Pratama, I., Rina Asmeri, & Andre Bustari. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2019). *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(3), 269–283. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i3.916>
- Pratama, I., & Suryarini, T. (2020). The Role of Independent Commissioners in Moderating the Effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax Aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 208–214. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.42687>
- Pratiningsih, Y., & Fajriana, I. (2023). Pengaruh Intensitas Modal Dan Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas. *PRIMA*, 4(2). www.pajak.go.id
- Rahayu, S., & Suryarini, T. (2021). The Effect of CSR Disclosure, Firm Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 191–197. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.51446>
- Romadhina, A. P. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 286–298. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2489>
- Savitri, D. An. M., & Rahmawati, I. N. (2019). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Profitabilitas Terhadap Agresiviytas Pajak. *JIMAT*, 8.
- Setyoningrum, D., & Zulaikha. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–15.
- Suryaningngtyas & Sawitri. (2024). Pengungkapan CSR, Intensitas Modal, Leverage pada Agresivitas Pajak. *Jurnal PETA*, 9, 28–29.

- Syafrizal, & Sugiyanto. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Scientific Journal of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 829–842.
- Utomo, A. B., & Fitria, G. N. (2021). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 10(2), 231–246. <https://doi.org/10.15408/ess.v10i2.18800>
- Wicaksono, R., Septemberizal, & Herianti, E. (2022). Determinan Tax Avoidance : Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 6(1), 54–75. <https://doi.org/10.35814/jrb.v6i1.4053>

